



PENERAPAN TERAPI GENERALIS (SP 1-4) PADA PASIEN SKIZOFERNIA DALAM MASALAH HALUSINASI PENDENGARAN DI RSJD DR. ARIF ZAINUDIN SURAKARTA

Aulia Meyla Ardy Savitri¹, Norman Wijaya Gati², Suyatno³

Prodi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta^{1,2}
RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta Jawa Tengah³

Email Korespondensi: auliameyla260502@gmail.com

ABSTRAK

Skizofrenia merupakan sekelompok reaksi psikotik yang mempengaruhi berbagai area fungsi individu, termasuk berpikir, berkomunikasi, merasakan dan menunjukkan emosi serta gangguan otak yang ditandai dengan pikiran kacau, waham, halusinasi dan perilaku aneh. Upaya yang dilakukan untuk halusinasi adalah melakukan terapi generalis sp 1-4 dengan menghardik, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan kegiatan terjadwal dan minum obat ketika halusinasi muncul. Tujuan: Mengetahui hasil dari penerapan terapi generalis SP 1-4 pada pasien Skizofrenia halusinasi pendengaran. Metode: Penerapan dilakukan dengan metode deskriptif dengan studi kasus pada penerapan ini dilakukan pengukuran tingkat halusinasi menggunakan kuesioner *AHRS* sebelum dan sesudah dilakukan terapi generalis SP 1-4. Terapi diberikan kepada 2 responden dengan diagnosis Skizofrenia halusinasi pendengaran, dilaksanakan selama 4 hari, dengan durasi 10–15 menit setiap sesi. Hasil: Sesudah dilakukan terapi generalis SP 1-4, tingkat halusinasi pada kedua responden mengalami penurunan yang signifikan, dari kategori halusinasi berat sebelum intervensi menjadi mencapai kategori halusinasi sedang setelah terapi diberikan. Kesimpulan: Penerapan terapi generalis SP 1-4 efektif dalam penurunan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia.

Kata kunci: Halusinasi, Skizofrenia, Terapi Generalis

ABSTRACT

Schizophrenia is a group of psychotic disorders that affect various areas of an individual's functioning, including thinking, communication, and the ability to feel and express emotions, as well as a brain disorder characterized by disorganized thoughts, delusions, hallucinations, and unusual behavior. Efforts to address hallucinations involve implementing Generalized Therapy SP 1-4, which includes scolding, conversing with others, engaging in scheduled activities, and taking medication when hallucinations occur. Objective: To determine the outcomes of applying Generalized Therapy SP 1-4 in patients with schizophrenia experiencing auditory hallucinations. Method: The study employed a descriptive method with a case study design. Hallucination levels were measured using the AHRS questionnaire before and after the application of Generalized Therapy SP 1-4. Therapy was administered to 2 participants diagnosed with auditory hallucinations in schizophrenia over a 4-day period, with

each session lasting 10–15 minutes. Results: After the application of Generalized Therapy SP 1-4, the level of hallucinations in both participants decreased significantly, from the severe hallucination category before the intervention to the moderate hallucination category after the therapy was administered. Conclusion: The application of Generalized Therapy SP 1-4 is effective in reducing the level of hallucinations in patients with schizophrenia.

Keywords: Generalized Therapy, Hallucinations, Schizophrenia.

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa menurut WHO (*World Health Organization*) adalah ketika seseorang tersebut merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menerima orang lain sebagaimana seharusnya serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Kondisi perkembangan yang tidak sesuai pada individu disebut gangguan jiwa (UU No.18 tahun 2014) (Bangu et al., 2023).

Menurut data WHO terbaru yang dirilis pada tahun 2024, sekitar 1 dari 8 orang di dunia (sekitar 970 juta individu) hidup dengan gangguan mental. Gangguan kecemasan dan depresi adalah jenis yang paling umum terjadi. Kondisi ini meningkat secara global, memengaruhi kesehatan emosional, dan berdampak pada produktivitas serta kualitas hidup secara signifikan. Tren ini meningkat, terutama di kalangan dewasa muda, menjadikannya prioritas kesehatan masyarakat yang mendesak. Gangguan yang sering muncul yaitu gangguan kecemasan (4,3% pada 2020) dan depresi (4% pada 2020) adalah jenis yang paling dominan. Dampak dari gangguan mental menyebabkan 1 dari 6 orang hidup dengan disabilitas, dan penderita gangguan berat memiliki risiko meninggal 10-20 tahun lebih awal. Data generasi muda menunjukkan 1 dari 3 remaja di Indonesia memiliki masalah kesehatan mental pada 2022, dengan prevalensi depresi tertinggi pada usia 15-24 tahun 2% menurut SKI 2023 (WHO, 2025).

Prevalensi orang dengan gangguan jiwa pada oktober 2023 di Indonesia sekitar 20 % dari 250 juta jiwa penduduk secara keseluruhan belum memiliki layanan kesehatan jiwa yang aksesibel hingga di tingkat provinsi, yang menunjukkan tidak semua orang dengan masalah gangguan jiwa mendapatkan pengobatan yang seharusnya. Data dari kementerian kesehatan pada bulan oktober 2023 di Indonesia menunjukkan sebanyak 6,1 % penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas mengalami gangguan kesehatan mental (Kemenkes RI, 2024).

Kekambuhan adalah suatu keadaan dimana timbulnya kembali suatu penyakit yang sudah sembuh dan disebabkan oleh berbagai macam faktor penyebab. Pada gangguan jiwa kronis diperkirakan mengalami kekambuhan 50% pada tahun pertama, dan 79% pada tahun ke dua. Ada beberapa faktor yang terkait dalam proses perawatan penderita ODGJ dengan kekambuhan adalah adanya distress psikologis, keluarga menjadi depresi, koping, dukungan sosial, fungsi keluarga serta adanya resiliensi. Oleh karena itu, Dalam memberikan pemahaman Penatalaksanaan Gangguan jiwa dan implementasi Asuhan Keperawatan yang tepat merupakan bekal bagi perawat profesional dalam memberikan edukasi untuk memberikan pemahaman yang baik agar mengurangi bertambahnya pasien dengan gangguan jiwa serta mengurangi kekambuhan pada pasien dengan ODGJ. Seorang Tenaga Kesehatan harus memiliki pengetahuan tentang Tatalaksana gangguan jiwa agar mengurangi angka kejadian kenaikan masalah Kesehatan mental (Kemenkes RI, 2024). Ada juga Faktor-faktor yang mampu mempengaruhi kekambuhan penderita skizofrenia dengan halusinasi meliputi ekspresi

emosi keluarga yang tinggi, pengetahuan keluarga yang kurang, ketersediaan dan kepatuhan minum obat pasien (Dewi & Nur, 2023).

Angka prevalensi skizofrenia bervariasi namun hampir sama di berbagai negara yaitu antara 0.5-1% populasi, estimasi 24 juta orang di dunia. Di Indonesia, gangguan jiwa berat skizofrenia diperkirakan 2,6 juta orang. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan prevalensi rumah tangga yang memiliki anggota rumah tangga (ART) psikosis/skizofrenia di Indonesia sebanyak 3 per 1.000 rumah tangga (Kemenkes RI, 2025). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI menyimpulkan bahwa prevalensi gangguan jiwa psikosis / skizofrenia sebanyak 4% pengidap skizofrenia / psikosis di Indonesia. Sedangkan untuk data Riskesdas Kalimantan Selatan prevalensi gangguan jiwa psikosis / skizofrenia sebanyak 4,8% pengidap skizofrenia / psikosis di Kalimantan Selatan. Lebih dari 2/3 penderita skizofrenia di dunia tidak menerima layanan Kesehatan mental spesialis (Kemenkes RI, 2025). Provinsi Jawa Tengah termasuk provinsi dengan jumlah penderita skizofrenia di atas angka 7 per 1000 penduduk. Data ini menunjukkan kenaikan angka penderita gangguan jiwa dibanding lima tahun sebelumnya.

Skizofrenia merupakan sekelompok reaksi psikotik yang mempengaruhi berbagai area fungsi individu, termasuk berpikir, berkomunikasi, merasakan dan menunjukkan emosi serta gangguan otak yang ditandai dengan pikiran kacau, waham, halusinasi dan perilaku aneh. Gejala skizofrenia dapat menyebabkan penderitanya mengalami penurunan kualitas hidup, sosial dan pekerjaan. Oleh karena itu, pemberian layanan yang terbatas dan tidak tepat dapat menyebabkan penderita skizofrenia mengalami kecacatan fisik maupun motorik. Tingginya angka kejadian skizofrenia menyebabkan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kesembuhan pasien skizofrenia (Sandra et al., 2025).

Halusinasi pada pasien skizofrenia terlihat dari keluhan pasien yang sering mendengar bisikan menyuruh marah, pasien sering berbicara sendiri, berbicara di luar topik, dan pasien lebih suka menyendiri. Seringkali kemampuan yang buruk untuk terhubung dengan kenyataan karena halusinasi, kebingungan tentang isi dan aliran pikiran (Rahmawati & Ningrum, 2023).

Adapun tanda dan gejala yang muncul pada pasien halusinasi meliputi sering mendengar suara orang yang berbicara tanpa ada orangnya, melihat benda, orang, atau sinar tanpa ada objeknya, menghirup bau-bau yang tidak sedap, seperti bau badan padahal tidak merasakan pengecap yang tidak enak, dan merasakan perabaan atau gerakan badan. Selain itu, tanda dan gejala halusinasi yang sering muncul lainnya meliputi sulit tidur, khawatir, serta takut, berbicara sendiri, tertawa sendiri, curiga, mengarahkan telinganya ke arah tertentu, tidak dapat memfokuskan pikiran, konsentrasi buruk, melamun dan menyendiri (Amanda et al., 2023).

Apabila tidak ditangani segera halusinasi dapat menimbulkan kelemahan, histeria, pikiran buruk, ketakutan berlebih, hingga tindakan kekerasan. Halusinasi dipengaruhi oleh faktor predisposisi seperti perkembangan, sosiokultural, biokimia, neurobiologi, psikologis, genetik, dan pola asuh, serta faktor presipitasi yang mencakup dimensi fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual. Faktor tambahan meliputi kontrol diri yang rendah dan kurangnya kehangatan keluarga (Romadhoni et al., 2025).

Terapi individu adalah suatu bentuk terapi yang dilakukan secara individu oleh perawat kepada pasien secara tatap muka antara perawat dengan pasien dengan cara terstruktur serta durasi waktu tertentu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Yang sering digunakan dalam pendekatan terapi individu ini yaitu pendekatan strategis. Terapi individu adalah suatu bentuk terapi yang dilakukan secara individu oleh perawat kepada pasien secara tatap muka antara perawat dengan pasien dengan cara terstruktur serta durasi waktu tertentu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yang sering digunakan dalam pendekatan terapi individu ini yaitu pendekatan strategis (Tangahu et al., 2023).

Upaya yang dilakukan untuk menangani klien halusinasi adalah melakukan terapi generalis sp 1-4 dengan klien tentang halusinasinya, untuk mengetahui waktu terjadinya

halusinasi, frekuensi halusinasi, situasi yang menyebabkan halusinasi muncul dan respon klien saat halusinasi muncul, untuk dapat mengontrol halusinasi klien dapat mengendalikan halusinasinya dengan menghardik, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan kegiatan terjadwal dan minum obat ketika halusinasi muncul, penerapan ini dapat menjadi jadwal kegiatan sehari-hari yang dapat diterapkan klien yang bertujuan untuk mengurangi masalah halusinasi yang dialami klien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran (Amanda et al., 2023).

Hasil dari studi pendahuluan di RSJD Berdasarkan data rekam medis RSJD dr. Arif Zainudin Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2025 di peroleh jumlah data penderita gangguan jiwa sebesar 4433 orang, Jumlah pasien dengan gangguan halusinasi menempati urutan pertama dengan jumlah 3243 orang, diurutkan kedua pasien dengan perilaku kekerasan (PK) berjumlah 1044 orang, diurutkan ketiga pasien dengan harga diri rendah (HDR) berjumlah 81 orang, diurutkan keempat pasien dengan gangguan isolasi sosial berjumlah 24 orang dan diurutkan kelima pasien dengan defisit perawatan diri (DPD) berjumlah 41 orang (Rekam Medis RSJD Dr. Arif Zainudin, 2025). Berdasarkan data dan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Penerapan Terapi Generalis (Sp 1-4) Pada Pasien Skizofrenia Dalam Masalah Halusinasi Pendengaran Di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta ”.

METODE PENELITIAN

Rencana Penelitian ini dilakukan kepada 2 responden dengan cara pretest-posttest. Sebelum dilakukan penerapan terhadap responden dengan wawancara dan memerikan lembar observasi yang berisikan tentang pengukuran skala halusinasi untuk mengetahui tingkat halusinasi pada responden. Setelah dilakukan penerapan terapi generalis (SP1-4) akan dilakukan posttest dengan cara wawancara dan melakukan pengukuran skala halusinasi untuk mengetahui perbandingan halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi. Subyek penelitian ini berjumlah 2 orang responden. Untuk menentukan layak atau tidaknya sampel harus berdasarkan kriteria. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah kriteria inklusi dan eksklusi

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Hasil pengukuran halusinasi pendengaran sebelum diberikan terapi generalis Sp1-4

Responden	Ny.S	Keterangan	Ny.W	Keterangan
Terapi generalis SP 1-4 hari ke :	Sebelum		Sebelum	
1	33	Berat	30	Berat

Berdasarkan table di atas menunjukkan hasil nilai skor AHRS Ny. S pada hari pertama menunjukkan skor 33 (Halusinasi tahap 3). Pada Ny. W skor hari pertama 30 (Halusinasi tahap 3). Dari kedua responden didapatkan sebelum diberikan terapi generalis SP1-4 skor Ny.S lebih tinggi dari Ny.W yaitu skor hari pertama 33 sedangkan Ny. 30

Tabel 4.2 Hasil pengukuran halusinasi pendengaran sesudah diberikan terapi generalis Sp1-4

Responden	Ny.S	Keterangan	Ny.W	Keterangan
Terapi generalis SP 1-4 hari ke :	Sesudah		Sesudah	
4	22	Sedang	21	Sedang

Berdasarkan table di atas menunjukkan hasil nilai skor AHRS Ny. S pada hari ke empat skor 22 (halusinasi tahap 2). Pada Ny. W skor hari ke empat 21 (Halusinasi Tahap 2). Dari kedua responden sesudah diberikan terapi generalis SP1-4 menunjukkan bahwa mengalami penurunan halusinasi pendengaran.

Tabel 4.3 Hasil perkembangan sebelum dan sesudah diberikan terapi generalis Sp1-4

Responden Intervensi hari ke-	Ny. S		Keterangan	Ny.W		Keterangan
	Pre	Post		Pre	Post	
1	33	30	Penurunan skor 3	30	28	Penurunan skor 2
2	30	27	Penurunan skor 3	29	26	Penurunan skor 3
3	28	26	Penurunan skor 2	25	23	Penurunan skor 2
4	25	22	Penurunan skor 3	24	21	Penurunan skor 3
Perkembangan			11		10	

Berdasarkan table diatas terapi generalis SP1-4 dilakukan selama 4 hari berturut turut yang dilaksanakan di bangsal bisma dan bangsal kresna RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. Berdasarkan hasil skala AHRS dikedua responden mengalami penurunan hausinasi pendengaran sebanyak Ny.S 11 nilai penurunan ,dan Ny.W sebanyak 10 nilai penurunan.

Tabel 4.4 Perbandingan hasil akhir antara dua responden

Responden	Pre- Test	Post-Test	Penurunan
Ny.S	33	22	11
Ny.W	30	21	10

Berdasarkan table diatas, perkembangan Ny.S setelah diberikan terapi generalis SP1-4 hari ke 4 yaitu nilai skor skala AHRS menurun 11 skor yang berarti tingkat halusinasi pendengaran pada Ny.S mengalami penurunan , sedangkan pada Ny.W nilai skor skala AHRS menurun 10 skor yang berarti tingkat halusinasi pendengaran pada Ny.W mengalami penurunan. Perbandingan hasil akhir antara kedua responden untuk tingkat halusinasi pendengaran yaitu 11:10.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan membahas mengenai penerapan terapi generalis SP1-4 pada pasien halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. Berikut pembahasan dari hasil penerapan:

Sebelum diberikan penerapan terapi generalis SP1-4 pada pasien skizofrenia dalam masalah halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.

Berdasarkan hasil kuesioner AHRS sebelum dilakukan penerapan terapi generalis SP 1-4 pada 2 responden di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. Halusinasi pendengaran sebelum diberikan terapi pada Ny.S dengan skor 33 yang berada pada tahap 3. dan pada Ny.W dengan skor 30 yang berada pada tahap 3. Dengan demikian kedua responden bisa dikatakan mengalami halusinasi berat.

Sebelum diberikan intervensi terap generalis SP1-4 didua pasien mngalami gejala-gejala seperti melamun, bingung, mendengarkan suara diminta untuk marah marah, jalan jalan terus. Sejalan dengan penelitian Prastiwi & Apriliyani, (2025) bahwa pasien halusinasi kerap mendengar suara atau bisikan tanpa sumber yang jelas, yang memerintahkannya untuk marah, bahkan melakukan tindakan kekerasan. Bisikan ini umumnya muncul pada sore hingga malam hari, terutama saat pasien tidak melakukan aktivitas. Hasil observasi menunjukkan pasien kerap mondar-mandir, menyendiri, melamun, berbicara sendiri, serta mengalami kesulitan berkonsentrasi.

Pada penelitian ini kedua responden berada pada fase tahap 3 yaitu tahap condeming. Pada tahap 3 pengalaman sensori klien menjadi sering datang dan mengalami bias. Klien mulai tidak mampu lagi mengontrolnya dan mulai berupaya menjaga jarak antara dirinya dan objek yang dipersepsikan klien mulai menarik diri dari orang lain, pada tahap ini tanda gejala yang sering muncul klien sering mengikuti arahan yang didengarkan, fokus memperhatikan klien hanya beberapa detik saja mudah teralihkan, tidak bisa membedakan realitas, berbicara sendiri. Dengan demikian pasien pada kondisi ini sangat tergantung pada intervensi keperawatan. Menurut penelitian Pratiwi, (2022) Perencanaan keperawatan adalah bagian dari fase pengorganisasian dalam proses keperawatan sebagai pedoman untuk mengarahkan tindakan keperawatan dalam usaha membantu, meringankan, memecahkan masalah atau untuk memenuhi kebutuhan pasien. Pemberian intervensi pada klien dengan gangguan persepsi sensori yaitu tindakan SP untuk halusinasi pendengaran.

Berdasarkan pengkajian pasien didapatkan Ny.S pasien mengatakan dirinya sering lupa minum obat dan tidak teratur minum obatnya sehingga halusinasi pasien muncul kembali dan pasien mengatakan diRSJD ini keluarga tidak sering mengunjunginya sehingga pasien merasa kesepian. Pada Ny.W pasien mngatakan belum pernah masuk RSJD baru 1x ini saja sebelumnya. pasien rawat jalan tatapi pasien dan kemuarga mengatakan pasien minum obat tidak teratur sehingga kembuh lagi dan serng marah marah tanpa sebab. Selaras dengan penelitian Lestari & Wulansari, (2024) kekambuhan halusinasi sangat sering disebabkan oleh putus obat (tidak patuh atau menghentikan pengobatan secara mandiri) pada pasien gangguan jiwa seperti skizofrenia. Penghentian obat secara tiba-tiba memicu kembalinya gejala positif, termasuk halusinasi pendengaran dan visual, karena ketidakseimbangan neurokimia otak yang belum stabil, seringkali berujung pada rawat inap ulang.

Sesudah dilakukan penerapan terapi generalis SP 1-4 terhadap skizofrenia dalam masalah halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa sesudah diberikan terapi generalis SP1-4 pada kedua responden selama 4 hari berturut turut didapatkan bahwa skor hari ke 4 pada Ny.S sebesar 22 yang berarti termasuk dalam kategori tahap 2 sedangkan pada skor hari ke 4 Ny.W sebesar 21 yang berarti termasuk dalam kategori 2.

Hasil penelitian diatas dapat diketahui terdapat adanya penurunan skor tingkat halusinasi pendengaran klien sesudah diberikan intervensi terapi generalis SP1-4 pada kedua responden. Pelaksanaan keperawatan jiwa memerlukan komunikasi yang baik karena komunikasi berperan penting dalam kelancaran asuhan keperawatan jiwa, dengan komunikasi yang baik pasien mampu mendukung mengendalikan kesetabilann emosi, karena dengan komunikasi pasien

mampu berhubungan dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan dasar pasien dan butuh penguatan untuk memepertahan diri melalui komunikasi efektif. Keberhasilan pemberian terapi generalis dengan pendekatan strategi pelaksanaan yang dilakukan perawat tergantung bagaimana perawat mampu memotivasi pasien agar dapat mengungkapkan perasaannya dan mengungkapkan perilaku yang diperankannya serta menilainya sesuai dengan kondisi realitas. Essensi dari terapi individu mencakup seluruh aspek kehidupan yang menjadi beban psikisnya. Hal ini memungkinkan dalam proses terapi individu masalah yang terjadi pada pasien akan dieksplorasi oleh perawat sampai pada titik permasalahan yang krusial dan didiskusikan sesuai dengan situasi, kondisi, serta kemampuan yang dimiliki pasien (Pratiwi et al., 2023).

Pernyataan diatas sejalan dengan penelitian (Tangahu et al., 2023) mengatakan Hasil penelitian diketahui bahwa sebelum diberikan intervensi menunjukkan bahwa dari 18 responden terdapat 9 responden (50%) dengan kategori berat dan terdapat 9 responden (50%) dengan kategori ringan. terdapat pengaruh antara tindakan terapi generalis dengan penurunan frekuensi gangguan persepsi sensori halusinasi nilai $p = 0,000$ ($p \text{ value} < 0,05$).

Faktor pendukung keberhasilan terapi juga karena pasien mau melakukan kembali terapi yang sudah diajarkan dan saat halusinasi muncul pasien melakukan terapi tersebut. Selaras dengan penelitian Rasul et al., (2024) Kepatuhan dan partisipasi aktif pasien dalam mempraktikkan terapi generalis (menghardik, obat, bercakap-cakap, aktivitas) secara mandiri, terutama saat halusinasi muncul, adalah kunci utama keberhasilan penyembuhan. Tindakan konsisten ini mengurangi frekuensi dan durasi halusinasi, serta meningkatkan kemampuan pasien mengontrol perilaku adaptif.

Perkembangan sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi generalis SP1-4 terhadap skizofrenia dalam masalah halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta

Terapi generalis SP1-4 dilakukan selam 4 hari berturut turut sebelum dilakukan terapi pasien Ny.S sering mondar mandir di sekitar bangsal tidak bisa tidur, terkadang diajak bicara nglantur, fokus pasien cepat teralihkan. Pada hari pertama sebelum diberikan intervensi terapi skor AHRS pasien sebesar 33 halusinasi tahap 3. Setelah diberikan terapi pasien lebih bisa fokus saat diajak bicara dan pasien tidur sudah lumayan bisa frekuensi megikuti arahan halusinasinya menurun. Sampai pada hari terakhir nilai skor AHRS mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 22 halusinasi tahap 2. Dilihat dari skor yang didapat Ny.S dengan nilai 22 tahap 2, pasien mengatakan masih mendengarkan suara suara yang muncul untuk jalan jalan sehingga pasien masih terkadang tidur terganggu.

Sebelum diberikan terapi generalis SP1-4 pada Ny.W pasien sering marah marah ke suaminya karena pasien memiliki halusinasi yang memintanya marah ke suaminya karena cemburu ke perempuan tetangganya dan pasien juga memiliki halusinasi penglihatan sehingga ketika pasien melamun mendengarkan bisikan pasien akan marah marah ke suami terkadang sampai mencubit suaminya. Sebelum diberikan intervensi pasien memiliki nilai skor AHRS sebesar 30 pada tahap 3. Setelah diberikan intervensi terapi generalis SP1-4 pasien mengatakan sudah tidak sering marah marah tanpa sebab halusinasi bisikan pasien sudah sedikit hilang, hasil hari ke 4 skor setelah diberikan intervensi Ny.W sebesar 21 termasuk tahap 2. Sehingga dapat dikatakan penuruna signifikan dari 20-21.

Dari hasil penelitian ini peneliti menyatakan setelah diberikan terapi generalis SP1-4 terdapat penurunan kategori halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah diberikan terapi generalis SP1-4 pada Ny.S dan Ny.W. Kemampuan pasien halusinasi sebelum diberikan terapi generalis dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal, yaitu kurangnya komunikasi antara perawat dengan pasien sehingga mengakibatkan mekanisme koping pada diri pasien rendah dan pasien tidak mampu untuk mengontrol halusinasi yang dialaminya. Setelah diberikan terapi, pasien sering berkomunikasi dengan perawat, pasien memiliki

kemampuan untuk mengontrol halusinasi, meningkatkan kemampuan koping pada pasien sehingga mampu untuk menurunkan frekuensi halusinasi yang ada pada diri pasien (Pratiwi et al., 2023).

Hasil perkembangan pada pasien Ny.S di hari ke 2 post test memiliki skor 27. Sedangkan pre test hari ketiga mengalami kenaikan 1 menjadi skor 28 pasien mengatakan melakukan terapi yang sudah diajarkan terapi ketika ingat saja dan pasien dihari rabu memiliki diagnose tambahan perawatan diri tidak efektif dikarenakan pasien sering mondar mandir dan tidak mau mandi. Sedangkan pasien Ny.W pada dihari kedua mengalami kenaikan skor kembali 1 poin dikarenakan pasien mengatakan hanya melakukan terapi kembali saat keluarga memintanya melakukan terapi tersebut sehingga mengalami kenaikan.dan dihari ke 3 mengalami penurunan nilai skor walaupun belum diberikan terapi kembali Karena pasien mengatakan mulai melakukan terapi sendiri saat halusinasi pendengaran muncul. Selaras dengan penelitian Delvina et al., (2024) penurunan skor halusinasi (atau penyebab naiknya skor/gejala) saat terapi generalis tidak diulang adalah hilangnya kemampuan pasien mengontrol persepsi palsu secara mandiri. Tanpa pengulangan SP (Strategi Pelaksanaan) seperti menghardik, patuh obat, bercakap-cakap, dan aktivitas terjadwal, pasien rentan mengalami kembali halusinasi.

Perbandingan sebelum dan sesudah terapi generalis SP1-4 terhadap skizofrenia dalam masalah halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta

Hasil dari penerapan diatas didapatkan bahwa setelah dilakukan intervensi selama 4 hari berturut turut pada Ny.S dan Ny.W memiliki hasil perbandingan 11:10, dengan demikian terjadi penurunan skor halusinasi pendengaran yang dukup signifikan yang artinya terdapat penurunan tanda gejala yang terjadi di kedua responden. Tindakan generalis halusinasi adalah tindakan terapi alternatif setelah farmakoterapi. Tindakan generalis halusinasi membantu klien mengenal halusinasi, melatih, menghardik halusinasi, bercakap cakap dengan orang lain, melatih melakukan aktivitas yang terjadwal, serta minum obat secara teratur (Putri, 2022). Membantu pasien mengenali halusinasi dengan cara melakukan diskusi untuk dapat mengontrol halusinasi ketika halusinasinya kambuh. Penerapan ini dapat menjadi jadwal kegiatan sehari-hari yang dapat untuk mengurangi masalah halusinasi yang dialami pasien.

Pasien yang mengalami gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran dengan diagnose Skizofrenia. Intervensi keperawatan terapi Generalis SP1-4 sangat efektif diberikan pada pasien gangguan halusinasi pendengaran. Hal ini didukung bahwa terapi generalis yang diberikan telah memenuhi standar asuhan keperawatan dan mampu meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi yang dialaminya. Pemberian asuhan keperawatan seharusnya dilakukan secara berkelanjutan karena semakin sering diberikan perawatan maka klien semakin mampu untuk mengontrol halusinasinya (Wenny et al., 2023). Pada hasil di kedua responden terjadi perbedaan hasil penurunan 11 dan 10 hal ini disebabkan karena di kedua pasien melakukan jumlah latihan terapi yang berbeda sehingga menyebabkan penurunan yang berbeda selaras dengan penelitian Jannah & Gati, (2023) Dari hasil penerapan membuktikan penurunan tanda gejala halusinasi pada klien setelah diberikannya tindakan keperawatan. Perbedaan penurunan skor total halusinasi pada penelitian ini setiap responden memiliki penurunan yang berbeda beda hal ini dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut menanggapi halusinasi dan penggunaan mekanisme koping yang berbeda-beda sehingga hal ini mempengaruhi bagaimana cara individu mempersepsika sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi dan mempengaruhi bagaimana kemampuan seseorang dalam mengenal dan mengontrol halusinasi yang dialaminya.

Halusinasi ini dapat dikontrol melalui berbagai cara menurut Meizela & Nauli, (2023), meliputi membantu pasien mengenali halusinasi, menghardik, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas terjadwal dan minum obat teratur. Peran keluarga sangat penting

dalam mengontrol halusinasi tersebut karena keluarga merupakan yang sangat dekat hubungannya dengan pasien, tinggal bersama dan berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan antar individu. Keluarga perlu memahami dan mengetahui kebutuhan pasien karena keluarga sebagai pendukung utama yang memberikan perawatan langsung kepada pasien. Keluarga yang mendukung pasien secara konsisten akan membuat pasien mampu mempertahankan program pengobatan secara optimal dan keluarga dapat menjadi sistem pendukung yang efektif bagi pasien, untuk itu perlu diberikan latihan mengontrol halusinasi pada keluarga. Pemberian latihan mengontrol halusinasi merupakan upaya yang direncanakan untuk keluarga yang memiliki anggota keluarga yang mengalami halusinasi, diharapkan keluarga tersebut memiliki kemampuan dalam merawat pasien halusinasi dan memiliki pemahaman tentang informasi yang menyangkut dengan halusinasi sehingga keluarga memiliki kemampuan yang baik dalam merawat anggota keluarga dengan halusinasi.

Berdasarkan hasil perbandingan pasien dari kedua responden mengalami perbandingan yang berbeda dalam skor hasil akhir Ny.S mengalami penurunan 11 poin dan Ny.W mengalami penurunan 10 poin perbedaan tersebut bisa di karenakan dukungan keluarga yang kurang dan daya ingat yang kurang. selara dengan penelitian Karitas et al., (2023) Faktor penghambat utama keberhasilan terapi generalis (SP1-SP4) dari dukungan keluarga meliputi kurangnya pengetahuan tentang penyakit/perawatan, beban ekonomi/stres keluarga yang tinggi, stigma terhadap pasien, serta komunikasi yang buruk. Hal ini mengakibatkan kepatuhan minum obat rendah, pengawasan terjadwal tidak optimal, dan risiko kekambuhan tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Sebelum dilakukan intervensi terapi generalis SP1-4 dalam penanganan halusinasi pendengaran ditandai dengan kedua pasien Ny.S dengan skor AHRS sebesar 33 dan Ny.M dengan skor AHRS sebesar 30 dengan demikian keduanya dalam kategori halusinasi tahap 3.
2. Setelah dilakukan intervensi terapi generalis SP1-4 halusinasi pendengaran Ny.S dengan skor AHRS sebesar 22 dan Ny.W dengan skor AHRS sebesar 21 mengalami penurunan yang signifikan keduanya menjadi kategori halusinasi tahap 2.
3. Perkembangan kedua responden setelah diberi intervensi terapi generalis SP1-4 pada Ny. S di hari pertama didapatkan penurunan skor AHRS sebanyak 3, dihari ke dua didapatkan penurunan sebesar 3, dihari ketiga didapatkan penurunan sebanyak 2, dan dihari terakhir ke empat didapatkan penurunan 3. Sedangkan Ny.W hari pertama dengan penurunan skor 2, hari ke dua mengalami penurunan 3 skor, hari ketiga mengalami penurunan 2, dan hari terakhir ke empat mengalami penurunan 3.
4. Terdapat penurunan tingkat halusinasi pendengaran melalui terapi generalis SP1-4 halusinasi ditandai dengan adanya penurunan skor AHRS pada kedua responden setelah diberi intervensi terapi generalis. Dengan perbandingan skala pasien Ny.S memiliki skor 22 menandakan pasien mengalami penurunan 11 poin halusinasi tingkat sedang, sedangkan Pada Ny.W memiliki skor 21 menandakan pasien mengalami penurunan 10 poin halusinasi tingkat sedang.

Saran

1. Bagi institusi Pendidikan
Diharapkan hasil studi kasus ini dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran dalam penerapan terapi nonfarmakologis pada klien dengan halusinasi.
2. Bagi Perawat
Diharapkan dari hasil studi kasus ini dapat dijadikan tambahan terapi oleh perawat

kedalam jadwal kegiatan terapi diruang rawat inap sebagai terapi nonfarmakologis dalam mengontrol halusinas pada klien.

3. Bagi penulis selanjutnya

Diharapkan penulis selanjutnya sebelum melakukan terapi, penulis melakukan kesepakatan dengan perawat bangsal agar tidak memberikan Tindakan keperawatan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing dan penguji yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing serta menguji Karya Ilmiah Akhir Ners ini. Selain itu, peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak kampus Universitas 'Aisyiyah Surakarta yang telah memberikan izin, fasilitas, dan dukungan penuh selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada Direktur dan seluruh staf RSJD Arif Zainudin Surakarta, yang telah memfasilitasi studi ini, kepada seluruh responden dan keluarga yang telah bersedia berpartisipasi dengan sabar, serta semua pihak yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- abdurkhman, R. N., Maulana, M. A., & Education, J. (2022). *Psikoreligius Terhadap Perubahan Persepsi Sensorik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rsud Arjawinangun Kabupaten Cirebon*. 10(1), 251–253.
- Amanda, Y. R., Shinta, & Rozi, V. F. (2023). *Pengaruh Terapi Generalis Sp 1-4 Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Dengar Di Rumah Sakit Khusus Jiwa Provinsi Bengkulu*. 3.
- Andreani, I. (2022). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pemenuhan Kebutuhan Psikososial Pada Tn.A & Tn.J Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran Di Ruang Murai Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprpto Provinsi Bengkulu Tahun 2022*.
- Ariestia, R., Kirana, W., & Florensa. (2025). *Hubungan Beban Keluarga Dan Usia Onset Skizofrenia Dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat*.
- Bangu, H., Kurniasari, C. I., Alfianto, A. G., Astuti, R. P., Ladyani, F., Pamungkas, D. R., Orizani, C. M., Astuti, R. K., Agustriyani, F., Olla, M. B., Azizah, F. N., Putri, E. M. I., Nuryanti, A., Candra, W. D., & Hidayati, R. W. (2023). *KEPERAWATAN DAN KESEHATAN JIWA*.
- Cahayatiningsih, D., & Rahmawati, A. N. (2023). *STUDI KASUS IMPLEMENTASI BERCAKAP-CAKAP PADA PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN*. 5, 743–748.
- Delvina, Aprilla, N., & Daud, S. (2024). *Generalis Khusus Pendengaran Di Ruang Mandau 2 Rumah Sakit Jiwa Tampan*. 3(2), 281–293.
- Dewi, L., & Nur, A. (2023). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Dengan Penerapan Terapi Generalis*. 31–36.
- Fitrianingsih, F. Al, Prihatini, F., & Vestabilivy, E. (2024). *Asuhan Keperawatan Pada Nn. R Dan Nn. I Yang Mengalami Masalah Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran Pada Skizofrenia Paranoid Di Ruang Cempaka Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta*. 11(40), 40–47.
- Iwansyah. (2024). *Asuhan Keperawatan Jiwa Masalah Utama Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Auditori Pada Ny. S Dengan Diagnosa Medis Skizofrenia Paranoid Di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur*.
- Jannah, A. M., & Gati, N. W. (2023). *Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi*

- Melalui Terapi Generalis Halusinasi Di Rsjd Dr. Arif Zainudin Surakarta. 1(3).*
- Karitas, M. D., Fahdi, F. K., & Yulanda, N. A. (2023). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Klien Halusinasi. 3.*
- Kemendes RI. (2025). *Pedoman Nasional Pelayanan Klinis Tata Laksana Skizofrenia. 4.*
- Lestari, P. D., & Wulansari. (2024). *Penerapan Strategi Pelaksanaan Pemahaman Obat pada Pasien Halusinasi Pendengaran dengan Kekambuhan Berulang (Studi Kasus). 2(2).*
- Meizela, E., & Nauli, F. A. (2023). *Pengaruh Pemberian Latihan Mengontrol Halusinasi terhadap Kemampuan Keluarga dalam Merawat Pasien Halusinasi. 209–217.*
- Mendrofa, D. S., Harta, M., & Putra, R. (2022). *Studi Kasus : Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn . F Dengan Masalah Halusinasi. 1–26.*
- Prastiwi, A. H., & Apriliyani, I. (2025). *Efektivitas Teknik Distraksi Menghardik Pada Pasien Skizofrenia Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran. 7, 109–118.*
- Pratiwi, F. I., Soleman, S. R., & Rekningsih, W. (2023). *Penerapan Terapi Generalis Halusinasi Untuk Menurunkan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Di Rsjd. 3(3).*
- Putri, I. A., & Maharani, B. F. (2022). *Skizofrenia: Suatu Studi Literatur. 1(1), 1–12.*
- Rahmawati, & Ningrum, N. F. (2023). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. E Dengan Fokus Intervensi Pemberian Terapi Psikoreligius Murotal Al- Qur'an Untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran Di Rsjd Dr. Arif Zainuddin Surakarta. 8(2).*
- Rasul, F. M., Aiyub, & Alfandi, R. (2024). *Penerapan Terapi Dzikir pada Pasien Halusinasi Pendengaran. 2, 129–139.*
- Ri, K. (2024). *Webinar Kesehatan - Penatalaksanaan Gangguan Jiwa Serta Pencegahan Kekambuhan Pada Pasien Odg Batch Ii. <https://lms.kemkes.go.id/courses/bc434ddb-751b-4f14-b4dd-6898f2d999b4>*
- Romadhoni, S. P., Rahmawati, A. N., & Apriliyani, I. (2025). *Penerapan Terapi Psikoreligius Zikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. 8, 682–688.*
- Sandra, R., Rajagukguk, S., Erika, Sari, S. W., & Ramadhani, D. W. (2025). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Dukungan Sosial Terhadap Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Puskesmas Rawat Sidomulyo Kota Pekanbaru. 7(2), 334–340.*
- Syafwan, R. A. (2025). *Skizofrenia.*
- Tangahu, S. A., Syukur, S. B., Studi, P., Keperawatan, I., Muhammadiyah, U., Halusinasi, M., & Generalis, T. (2023). *Pengaruh Tindakan Generalis Terhadap Penurunan Frekuensi Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Di Ruang Rawat Inap Jiwa Rumah Sakit Umum Daerah Tombulilato. 1(2).*
- Wenny, B. P., Rizantiva, I., Sarfika, R., & Mahathir. (2023). *Penerapan Terapi Generalis Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas. 14, 227–234.*
- WHO. (2025). *Lebih dari satu miliar orang hidup dengan kondisi kesehatan mental – layanan membutuhkan peningkatan skala yang mendesak. <https://www.who.int/news/item/02-09-2025-over-a-billion-people-living-with-mental-health-conditions-services-require-urgent-scale-up#:~:text=Lebih dari satu miliar orang hidup dengan,- layanan membutuhkan peningkatan skala yang mendesak.&text=Saat hasil pelengkapan otomatis tersedia%2C gunakan panah,untuk meninjau dan tekan Enter untuk memilih>*
- Windiantika, A., Sutarno, & Suprihatiningsih, T. (2025). *Pelaksanaan Terapi Generalis Sp (1 – 4) Pada Nn. F Dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Di Puskesmas Cilacap Utara Ii. <https://repository.universitalirsyad.ac.id/id/eprint/622/>*
- Wulandari, Y., & Pardede, J. A. (2020). *Aplikasi Terapi Generalis Pada Penderita Skizofrenia Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran. Riskesdes 2018.*